

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Serikat Pekka Keru Baki

5.1.1 Sejarah Serikat Pekka Keru Baki

Masuknya Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berada di dua Kabupaten yaitu Kabupaten Lembata dan Kabupaten Flores Timur melalui fasilitator lapangan PEKKA NTT Ibu Bernadete Deram. Pada tahun 2012 merupakan tahun masuknya Serikat Pekka (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) Keru Baki di Kabupaten Lembata. Dalam bahasa lamaholot pengertian Keru merupakan sejenis rumput yang melata sedangkan Baki merupakan jenis pisang hutan. Keru Baki adalah kedua tanaman yang dipakai untuk acara seremonial adat atau sebagai pendingin dalam memasuki rumah tangga baru.

Sejarah ini merupakan langkah baru gerakan kaum perempuan dalam melawan keganjilan yang selalu menempatkan perempuan dalam keterbelakangan sosial. Kehadiran kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) juga didasari hukum dengan adanya SK.MENKUM DAN HAM RI NOMOR: AHU-0417.AH,02.01 TAHUN 2010. Akta Notaris : No 48 tgl 30 April 2011. Disertai dengan NPWP : 02.989.842.6.921.000.

Tabel 5.1
Data Jumlah Anggota dan Wilayah Kerja Serikat Pekka (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) Keru Baki

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota
1	Ile Ape	14	18	405
2	Ile Ape Timur	3	3	94
3	Omesuri	4	4	126
Jmlh	3 Kecamatan	21	25	625

Sumber: Data PEKKA Keru Baki

Demi mencapai sebuah organisasi atau kelompok yang kuat dengan memiliki jalan atau tujuan pasti memiliki Visi dan Misi sebagai acuan atau target dalam pelaksanaan tugas.

Visi PEKKA (pemberdayaan perempuan kepala keluarga) adalah untuk pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam rangka ikut berkontribusi membangun tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender dan bermanfaat. Untuk mewujudkan Visi tersebut, PEKKA (pemberdayaan perempuan kepala keluarga) mengemban Misi untuk:

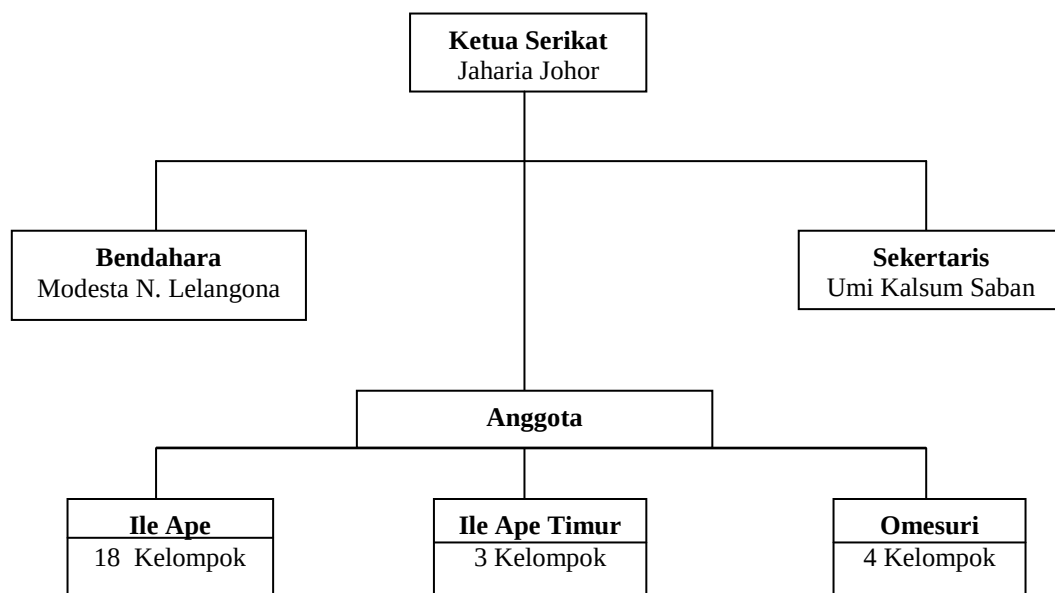
1. Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan perempuan kepala keluarga.
2. Membuka akses perempuan kepala keluarga terhadap berbagai sumber daya.
3. Membangun kesadaran kritis perempuan kepala keluarga, baik terhadap kesetaraan peran, posisi, dan status mereka, mampu terhadap kehidupan sosial politiknya.
4. Meningkatkan partisipasi perempuan kepala keluarga dalam berbagai proses kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya.

5. Meningkatkan kontrol perempuan terhadap proses pengambilan keputusan mulai di tingkat rumah tangga hingga negara.

5.1.2 Struktur Serikat PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga)

Struktur serikat PEKKA (pemberdayaan perempuan kepala keluarga) Keru Baki dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 5.1
Struktur Serikat PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) Keru Baki



Sumber: Data Serikat PEKKA Keru Baki 2019

Berdasarkan gambar struktur Serikat PEKKA Keru Baki diatas, maka digambarkan tugas masing-masing dari badan pengurus, sebagai berikut:

1. Ketua Serikat PEKKA Keru Baki:

- 1) Mengawasi keadaan dalam lingkup serikat Keru Baki

- 2) Mengawasi dan mengontrol langsung kelompok-kelompok kerja PEKKA Keru Baki
- 3) Menetapkan rapat
- 4) Memimpin rapat

2. Sekertaris Serikat PEKKA Keru Baki:

- 1) Mengurus masuk dan keluarnya anggota PEKKA Keru Baki
- 2) Mencatat inventaris
- 3) Penyuratan
- 4) Membuat notulen rapat
- 5) Menyusun laporan tahunan

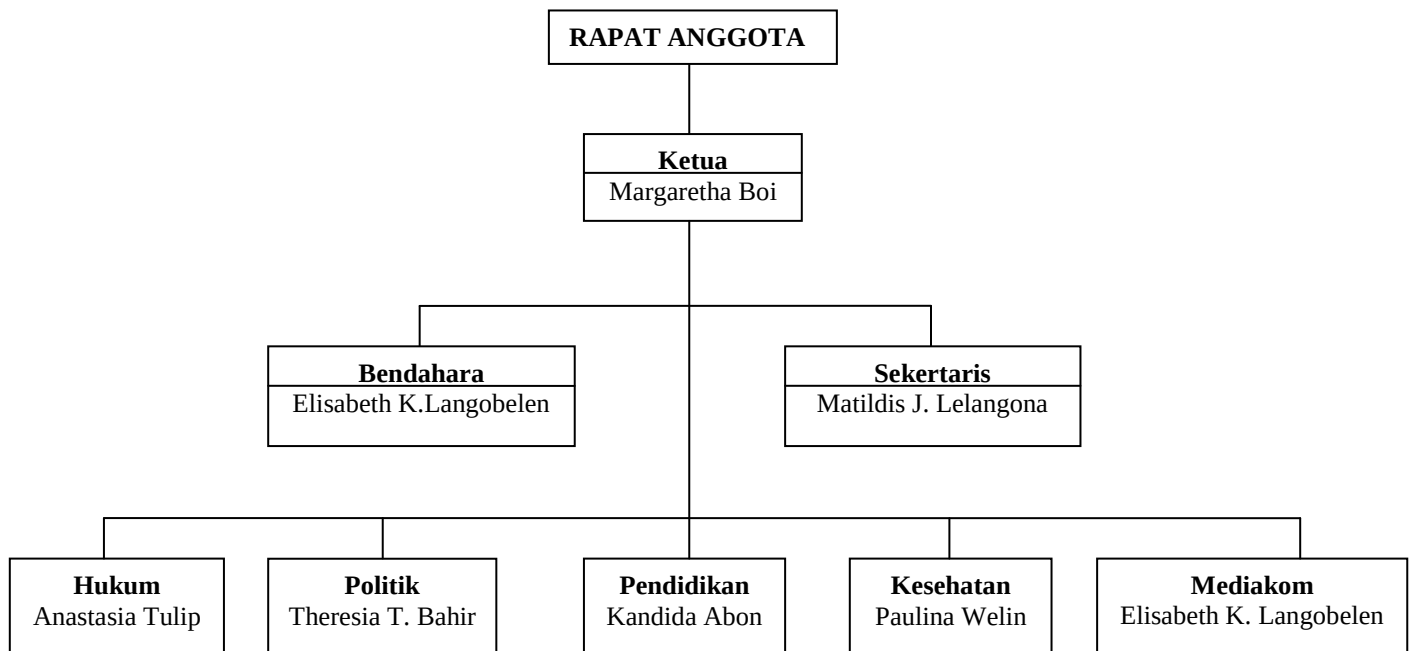
3. Bendahara Serikat PEKKA Keru Baki:

- 1) Menyusun laporan keuangan
- 2) Menerima dan mencatat laporan keuangan serikat
- 3) Menyimpan keuangan

5.1.3 Struktur Kepengurusan Koperasi

Struktur kepengurusan Koperasi dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 5.2
Struktur Kepengurusan Koperasi



Sumber: Data PEKKA Keru Baki

Berdasarkan gambar struktur Kepengurusan Koperasi diatas maka digambarkan tugas masing-masing dari badan pengurus, sebagai berikut:

1. Ketua Kepengurusan Koperasi
 - 1) Mengendalikan seluruh kegiatan koperasi
 - 2) Memimpin, mengkoordinir dan mengontrol jalannya aktivitas koperasi dan bagian-bagian yang ada didalamnya
 - 3) Menerima laporan atas kegiatan yang dikerjakan masing-masing
 - 4) Menandatangani surat penting

- 5) Memimpin rapat anggota tahunan dan melaporkan laporan pertanggung jawaban akhir tahun pada anggota
- 6) Mengambil keputusan atas hal-hal yang dianggap penting bagi kelancaran kegiatan koperasi

2. Sekertaris Kepengurusan Koperasi

- 1) Membantu ketua dalam melaksanakan kerja
- 2) Menyelenggarakan kegiatan surat menyurat dan ketatausahaan koperasi
- 3) Mencatat tentang kemajuan dan kelemahan yang terjdinpada koperasi
- 4) Menyampaikan hal-hal yang penting pada ketua
- 5) Membuat pendataan koperasi

3. Bendahara Kepengurusan Koperasi

- 1) Merencanakan anggaran belanja dan pendapatan koperasi
- 2) Memelihara semua harta kekayaann koperasi
- 3) Membukukan transaksi ke Supplier > Rp 1 Juta
- 4) Pengisian saldo
- 5) Melakukan Cash Opname yang ada di kasir

4. Hukum

- 1) Melakukan bantuan contohnya: membantu membuat akta nikah, akta kelahiran

5. Politik

- 1) Mengadakan seminar atau sosialisasi yang berkaitan dengan politik

- 2) Mendorong dan memfasilitasi anggota PEKKA yang ikut terlibat dalam pesta demokrasi

6. Pendidikan

- 1) Membuka pendidikan kesetaraan
- 2) Membuka pendidikan Akademi Paradigta

7. Kesehatan

- 1) Pembuatan kartu BPJS Kesehatan
- 2) Mengadakan seminar berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan peningkatan gizi

8. Mediakom

- 1) Mengadakan siaran radio
- 2) Mendokumentasikan hasil lapangan

5.1.4 Program Kerja PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga)

Untuk mencapai keberhasilan dalam setiap rencana maka PEKKA membuka peluang dalam setiap pencapaian tujuan melalui pembangunan strategi empat pilar pemberdayaan PEKKA:

1. Membangun Visi

Pada dasarnya membangun kesadaran kritis PEKKA terhadap hak sebagai manusia, perempuan, dan warga negara, menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki kehidupan, dan pada akhirnya memfasilitasi mereka untuk membangun visi dan misi kehidupan. Visi dan Misi menjadi landasan utama Pekka untuk bergerak selanjutnya.

2. Peningkatan Kemampuan

Meningkatkan kapasitas Pekka untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan melalui pendampingan intensif, berbagai pelatihan dan lokakarya terkait dengan membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial. Melatih dan mengembangkan pemimpin dan fasilitator masyarakat dari kalangan Pekka

3. Pengembangan Organisasi dan Jaringan

Melalui penumbuhan, pengembangan dan penguatan kelompok berbasis di masyarakat yang diberi nama Kelompok Perempuan Kepala Keluarga (Kelompok Pekka) di seluruh wilayah program. Kelompok-kelompok ini kemudian difasilitasi untuk mengembangkan organisasinya menjadi Serikat Pekka yang mandiri dan berjejaring mulai dari tingkat kecamatan hingga nasional, serta berjejaring dengan lembaga lain yang dapat mendukung kerja-kerja mereka.

4. Advokasi untuk Perubahan

Fokus pada akses terhadap informasi, sumberdaya kehidupan dan pengambilan keputusan serta akses terhadap keadilan hukum. Perubahan tata nilai negatif terhadap perempuan dan perempuan kepala keluarga melalui kampanye dan pendidikan pada masyarakat luas.

Pencapaian tujuan melalui pengembangan strategi empat pilar pemberdayaan PEKKA maka program pemberdayaan yang dilakukan PEKKA adalah:

1. Pemberdayaan Ekonomi

Pengembangan sumber daya keuangan bersama Pekka melalui kegiatan simpan pinjam dengan sistem koperasi serta peningkatan sumber pendapatan keluarga Pekka melalui pengembangan usaha individu dan usaha bersama.

2. Pendidikan Sepanjang Hayat

Pemberantasan buta huruf dan angka bagi keluarga Pekka melalui kelas keaksaraan fungsional dan akses program Penyetaraan Pendidikan serta akses pendidikan yang murah dan berkualitas termasuk akses beasiswa bagi anak-anak Pekka yang putus sekolah 9 tahun, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan mengorganisir Kelas Belajar anak-anak Pekka, membangun sekolah Non Formal dengan adanya kesetaraan ijazah yakni Paket A, Paket B, dan Paket C.

3. Pemberdayaan Hukum

Kegiatan penyadaran tentang hak dan perlindungan hukum bagi Pekka, melatih kader Pekka menjadi Kader Hukum agar mampu mendampingi akses proses hukum yang adil bagi Pekka dan keluarganya dalam penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga serta advokasi reformasi hukum dan proses hukum yang adil gender.

4. Pemberdayaan Politik

Penyadaran kritis akan hak politik Pekka, mengorganisir Pekka untuk terlibat dan mengawasi proses pengambilan keputusan di berbagai tingkatan dan terlibat dalam proses politik di berbagai tingkatan.

5. Hak Kesehatan Sepanjang Masa

Gerakan hidup sehat dan berkualitas melalui kegiatan penyadaran kritis akan hak dan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi, mengembangkan kader-kader kesehatan dari kalangan Pekka agar dapat mengorganisir akses pelayanan kesehatan yang murah dan berkualitas, advokasi kebijakan terkait hak pelayanan kesehatan yang mudah, murah dan berkualitas bagi masyarakat miskin.

6. Media Komunitas

Sistem pendukung kegiatan pengorganisasian Pekka dan memperjuangkan hak akses teknologi informasi bagi masyarakat miskin, melatih dan mengembangkan kader-kader pengelola dan pengembang media rakyat termasuk radio komunitas, video komunitas, fotografi, dan penulisan, mengembangkan penggunaan media komunitas untuk kegiatan pendidikan bagi rakyat, kampanye perubahan sosial dan advokasi kebijakan.

5.2 Identitas Responden

Adapun responden dalam penelitian ini adalah Anggota Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Keru Baki di Kecamatan Ile Ape yang berada di dua Desa yaitu Desa Bungamuda dan Desa Lamawara yang berjumlah 60 responden, dimana peneliti membagikan lembar kuesioner kepada Ketua dan setiap anggota Serikat PEKKA. Deskripsi responden pada penelitian ini meliputi tingkat usia, dan tingkat pendidikan. Ringkasan dari deskripsi responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2
Responden Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Jumlah (orang)
1	20 – 40	14
2	41 – 60	33
3	61 – 80	13
Total		60

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Usia, responden di Desa Penelitian antara lain berusia di atas 61 tahun sebanyak 13 orang, kemudian responden dengan usia 41 - 60 tahun sebanyak 33 orang sedangkan usia 20 – 40 tahun sebanyak 14 orang.

Tabel 5.3
Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	6
2	SD	19
3	SMP	18
4	SMA/SMK	15
5	Perguruan Tinggi	2
Total		60

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tingkat pendidikannya, yang paling banyak ikut berpartisipasi dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 19 orang, kemudian yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 18 orang, kemudian sebanyak 15 orang adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK, kemudian sebanyak 6 orang responden yang tidak sekolah/ tidak taman SD dan paling sedikit adalah Sarjana sebanyak 2 orang.

5.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.3.1 Bagaimana Gambaran Tentang Perkembangan Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Keru Baki di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata

Perkembangan merupakan suatu proses yang pasti dialami oleh setiap individu sedangkan Kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kelompok merupakan suatu proses atau perubahan yang terjadi pada setiap individu- individu yang bergabung pada suatu kelompok tertentu untuk mengembangkan peran dan status yang dipegang seseorang dalam kelompok tersebut.

Tabel 5.4
Perkembangan Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Keru Baki Tahun 2012-2018

Tahun	Jumlah Kelompok	
	Masuk	Keluar
2012	8 kelompok	-
2013	1 kelompok	-
2014	10 kelompok	-
2015	2 kelompok	3 kelompok
2016	4 kelompok	-
2017	-	-
2018	-	-

Sumber : Data dari Center Pekka

Berdasarkan tabel diatas, dapat penulis jelaskan bahwa data di atas menjelaskan perkembangan kelompok PEKKA (pemberdayaan perempuan kepala keluarga) yang berada di dua kecamatan yaitu Kecamatan Ile Ape Timur dan Kecamatan Omesuri. Sedangkan Kecamatan Ile Ape, data perkembangan kelompoknya masih dalam proses pengembangan. Pertumbuhan dan perkembangan kelompok pekka tingkat kecamatan secara keseluruhan cukup dinamis. Pada tahun

2015 terjadi penurunan, dimana ada 3 kelompok yang keluar, di tahun 2017 dan 2018 tidak ada perkembangan kelompok sama sekali. Penyebab hal ini terjadi umumnya berkaitan dengan kesabaran dan konsistensi kelompok untuk mengikuti strategi dan proses yang diterapkan, kurangnya dana untuk transportasi serta pendampingan kelompok yang sangat minim. Sedangkan di tahun 2014 terjadi peningkatan kelompok yang mana terdapat penambahan 10 kelompok.

5.3.2 Bagaimana Perbandingan Keberhasilan Antar Kelompok Berdasarkan Jenis Usaha di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata

5.3.2.1 Kelompok Desa Bungamuda

1. Kegiatan Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam merupakan salah satu program PEKKA (pemberdayaan perempuan kepala keluarga) khususnya dalam pemberdayaan ekonomi perempuan kepala keluarga yang tergabung dalam keanggotaan PEKKA. Simpan pinjam juga merupakan kegiatan pintu masuk yang dipilih PEKKA dalam memberdayakan perempuan kepala keluarga melalui kegiatan pemberian dana bergulir kepada kelompok perempuan dalam mengembangkan usaha mikro yaitu dengan memberikan akses permodalan yang dibutuhkan oleh pengusaha mikro dan golongan ekonomi lemah. Oleh karena itu, semua kelompok PEKKA yang dibentuk, dimotivasi untuk memulai kegiatan simpan pinjam PEKKA agar mereka dapat mengelola keuangan. Yang menjadi sasaran dalam program simpan pinjam tersebut adalah para perempuan kepala keluarga yang produktif, yang memerlukan pendanaan kegiatan usaha ataupun kebutuhan sosial dasar melalui kelompok simpan pinjam.

Tujuan dari simpan pinjam melalui Lembaga Keuangan Mikro (LKM) tersebut adalah untuk mengembangkan potensi kegiatan simpan pinjam kelompok PEKKA, memajukan usaha kelompok PEKKA, kemudian akses pendanaan usaha mikro, pemenuhan kebutuhan pendanaan sosial dasar dan memperkuat kelembagaan kegiatan kaum perempuan kepala keluarga serta mendorong pengurangan rumah tangga miskin dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Dengan adanya kegiatan / program pemberdayaan yang dilakukan oleh PEKKA Keru Baki seperti pemberdayaan ekonomi simpan pinjam LKM – Siskom, pekka keru baki tidak terlepas dari semangat para ibu yang menjadi kepala keluarga untuk dapat hidup mandiri tanpa adanya seorang suami. Bentuk kegiatan simpan pinjam Pekka adalah memberikan dana pinjaman sebagai tambahan modal kerja bagi kelompok atau individu anggota Pekka yang mempunyai pengelolaan dana simpanan dan pengelolaan dana pinjaman. Peminjam merupakan anggota dari kelompok Pekka, tujuan penggunaan pinjaman adalah untuk membiayai usaha kegiatan produktif yang sudah ada maupun untuk menciptakan peluang usaha.

Gambar 5.3

Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, di Potret pada Tanggal 12 April 2019

Keterangan : Kegiatan Transaksi Para Anggota Kelompok

Di Desa Bungamuda, penulis mengambil 30 data anggota Pekka Keru Baki sebagai bahan peneliti yang ikut bergabung dalam kelompok dan menjalankan ketiga jenis kegiatan usaha yakni simpan pinjam, sembako dan tenun ikat. Besar pinjaman yang berasal dari Serikat Pekka pertama kali sebesar Rp 10.000.000, namun disesuaikan dengan keadaan. Pinjaman selanjutnya sebesar Rp 20.000.000. sedangkan dalam kelompok para anggota diberikan pinjaman maksimal Rp 5.000.000. jangka waktu pinjaman maksimal 10 bulan tergantung dari kesepakatan kelompok, angsuran pinjaman maksimal bulanan tanpa tenggang waktu, bunga dalam pinjaman adalah 1,5 % menurun. Artinya bunga dalam tiap kali pembayaran mengalami penurunan tidak sama dengan awal bulan. Untuk tabungan dari para anggota dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 5.5
Data Anggota dan Jumlah Tabungan Pekka Keru Baki
Desa Bungamuda

No	Nama Anggota	Tabungan
1	Theresia Surat	-
2	Monika Day	1.500.000
3	Catrin Ina Penny	3.500.000
4	Margaretha Boy	2.000.000
5	Marselina Masi	2.000.000
6	Bernadete Deram	2.000.000
7	Yuliana Mulia	2.000.000
8	Maria Kidi	2.000.000
9	Aurelia Wadon	7.000.000
10	Maria Sipendinamala	1.000.000
11	Maria Mada	1.000.000
12	Theresia Nasa	550.000
13	Theresia Ratu	1.000.000
14	Yustina Kidi	1.500.000
15	Monika Dayang	1.500.000
16	Maria Goreti Lipat	700.000
17	Paxedis Pade Wahon	3.000.000
18	Sariawati Ina Padan	2.500.000
19	Monika Burong	1.500.000
20	Maria Yasinta Sabu	1.000.000
21	Maria Goreti Sedo	500.000
22	Magdalena Kewa Lemanuk	500.000
23	Fatima Pai	2.000.000
24	Irmina Day	5.000.000
25	Lidfina Lipat	5.000.000
26	Elisabeth Tena Pulo	700.000
27	Ursula Uba	5.000.000
28	Yustina Lipat	1.000.000
29	Maria Imaculata Burong	700.000
30	Maria Rosaria Ina Perada	5.000.000

Sumber Data: Hasil Olahan Data Primer tahun 2019

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ibu Monika Day

“Kegiatan simpan pinjam dalam kelompok kami dilaksanakan sebulan sekali. Pelaksanaannya kadang-kadang lancar kadang juga tidak. Dibilang tidak lancar karena pada saat dilakukan transaksi, kehadiran para anggota tidak semuanya hadir, dengan alasan yang bermacam-macam. Ada yang bilang tidak punya uang, ada yang bilang sibuk dan bahkan ada juga yang masa bodoh dengan kewajibannya. Tetapi dengan berjalannya waktu, sekarang sudah ada ketegasan dan pada akhirnya kegiatan transaksinya berjalan dengan lancar dan para anggota taat pada aturan. Keputusan yang diambil yaitu setiap tanggal 20 kegiatan transaksi dilakukan. Mengenai pinjaman, hanya diberikan untuk anggota saja. Kelompok membuka pinjaman kepada anggota dengan batas Rp 5.000.000 pinjaman peranggota yang diberi batas waktu pelunasan selama sepuluh bulan, jika dalam sepuluh bulan anggota belum bisa melunasi pinjaman, kelompok memberikan keringanan untuk anggota untuk membayar dibulan-bulan selanjutnya. Setiap pinjaman dalam jumlah Rp 5.000.000 anggota akan mendapatkan SHU dalam akhir tahun sebesar Rp 300.000. Bunga dalam pinjaman adalah 1,5 % menurun, artinya bunga dalam tiap kali pembayaran mengalami penurunan, tidak sama dengan awal bulan. Kegiatan ini sangat membantu para anggota, yang mana sangat meringankan kami dalam hal batas pelunasan uang pinjaman karena dalam waktu sepuluh bulan belum melunasinya, maka masih diberi tambahan bulan berikutnya. Disamping itu juga diwajibkan menabung sebesar Rp 12.000 . Dengan pinjaman tersebut, para anggota bisa menggunakannya untuk membuka usaha dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga.”

2. Kegiatan Sembako

Sembilan bahan pokok atau sering disingkat sembako adalah sembilan jenis kebutuhan pokok masyarakat yang terdiri atas berbagai bahan-bahan makanan dan minuman. Menurut Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan no 115/mpp/kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998, kesembilan bahan pokok itu adalah beras, sagu dan jagung, gula pasir, sayur-sayuran dan buah-buahan, daging sapi dan ayam, minyak goreng dan margarin, susu, telur, mintak tanah atau gas elpiji, garam beryodium dan bernatrium. Semua masyarakat dari yang tingkat ekonominya rendah sampai tinggi pasti membutuhkan sembako untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Oleh karena itu sembako mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat sehingga mudah didapat di warung-warung kecil, pasar tradisional, swalayan sampai mall sekalipun. Kebutuhan akan sembako meningkat setiap tahunnya. Peningkatan kebutuhan akan sembako berbanding lurus dengan jumlah penduduk. Hal ini semakin berarti semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi pula kebutuhan akan sembako.

Selain koperasi simpan pinjam, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan PEKKA adalah kegiatan sembako yang merupakan hasil refleksi serikat PEKKA terkait pengembangan usaha ekonomi produktif yang berpijak dari kekuatan jumlah anggota yang semakin bertambah, gagasan mengembangkan kegiatan sembako ini sangat strategis karena telah memiliki pasar tetap yaitu anggotanya sendiri. Kegiatan ini hampir sama dengan koperasi simpan pinjam, serikat PEKKA memberikan kelompok kesempatan dalam menjalankan usaha sembako kelompok. Barang-barang yang didatangkan sesuai dengan keinginan permintaan kelompok. Kelompok diberi keringanan untuk mengambil barang dan akan dicicil selama 1 bulan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu Catrin Ina Penny:

“memang benar, kalau kegiatan sembako ini sangat membantu para anggota kelompok. Selain barang-barangnya didatangkan sesuai dengan permintaan anggota, harga-harganya juga sangat terjangkau. Memberi kemudahan juga bagi kami karena barang-barang tersebut bisa kami ambil dulu dan akan dicicil selama satu bulan. Jadi diantara kami tidak ada yang kesusahan dalam hal makan minum. Usaha sembako ini bukan hanya ada di kelompok melainkan ada juga di Serikat PEKKA, jadi untuk ibu-ibu yang mau mengambil barang dengan jumlah yang banyak untuk usaha penjualan akan dilayani di PEKKA. Jangka waktunya satu bulan, jika barang yang diambil dari PEKKA dengan jumlah yang banyak maka SHU akan masuk dalam kelompok juga besar, sebaliknya barang yang diambil oleh anggota dari kelompok dengan jumlah

banyak SHU nya yang akan diterima anggota diakhir tahun juga besar. Artinya siapa yang belanja besar, jelas sisa hasil usaha (SHU) juga banyak.”

Hal senada juga disampaikan ibu Lidfina Lipat:

“Dengan adanya kegiatan sembako di kelompok ini, kami sangat merasa dibantu untuk kebutuhan sehari-hari. Barang-barang yang didatangkan juga sesuai permintaan kami untuk kebutuhan satu bulan kedepannya. Kami merasa puas karena barang yang kami ambil akan dibayar diakhir bulan dan jika kami mengambil barang dengan jumlah banyak maka akhir tahun kami mendapatkan SHU yang besar.”

Gambar 5.4



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, di Potret pada Tanggal 12 April 2019

Keterangan : Kegiatan Sembako DI Center Pekka Keru Baki

Observasi ini dilakukan di Center PEKKA Keru Baki, terlihat bahwa ibu-ibu sedang sibuk, ada yang sedang memeriksa barang, ada juga yang sedang melakukan catatan atas pengambilan barang-barang sembako oleh anggota kelompok.

Untuk membuktikan kedua pernyataan diatas, maka penulis mewawancarai ibu Johor :

“Dalam proses pemberdayaan berjalan, kami melakukan pelatihan manajemen pembukuan untuk mengelola menunjang usaha-usaha pribadi mereka. Setelah itu organisasi berpikir untuk mengadakan pendekatan

belanja mereka agar lebih menghemat waktu dan transportasi, maka organisasi PEKKA membuat kesepakatan dalam rapat untuk mengadakan kegiatan sembako dengan sistem pembukuan yang baik agar dari kelompok, anggota belanja, dan diakhir tahun ini-ini mendapatkan sisa hasil usaha. Kami juga terus melakukan pemantauan terhadap kelompok dan pengawasan agar kelompok terus berjalan dengan baik.”

3. Kegiatan Tenun Ikat

Menenun oleh orang Lamaholot adalah pekerjaan kaum wanita yang turun temurun dari generasi ke generasi. Pekerjaan ini dianggap pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang selepas musim panen di ladang. Oleh karena itu, pekerjaan menenun dianggap ringan karena dikerjakan pada waktu senggang. Akan tetapi ada sisi lain dibalik fakta tersebut, yakni menenun menyita banyak waktu sampai berbulan-bulan bahkan bertahun dan pengerjaan dimulai dengan seremonial penyembelihan ayam, sirih pinang dan berpuasa bagi si penenun. Kain tenun ini menjadi penting bagi etnik lamaholot. Ada beberapa alasan yang dikemukakan namun penulis melihat dari aspek kegunaan yang sarat makna budaya : sebagai busana sehari-hari dan busana pada pesta/upacara adat, mas kawin (Mahar), pemberian dalam acara kematian, alat denda dalam pelanggaran hukum adat, status sosial dan juga fungsi ekonomi sebagai alat tukar.

Di era semakin modern, kain tenun semakin digandrungi oleh wisatawan dan lebih lagi memburu kain tenun yang diproduksi dengan benang tradisional, pewarna alam dan usia tenunan yang diukur oleh kepemilikan generasi ke berapa. Tenunan tradisional terselip sejumlah pesan spiritual yang menyangkut pandangan hidup dan kepercayaan masyarakat. Pesan ini terjelma dalam ornamen motif yang

menggambarkan kehidupan dan keseharian serta adat istiadat. Buah pikiran dan cita-cita dari setiap etnis/suku dalam karya tenunannya dipelihara dari generasi ke generasi, sehingga menempatkan tenunan tradisional menggapai sesuatu yang harmoni, berbeda dari yang kesehariannya. Terpatrinya jiwa yang mendalam dan didukung oleh pengalaman bertahun-tahun dari generasi ke generasi, kekuatan spiritual dari tenunan dapat dilihat dari kombinasi yang harmoni dari mengikat motif, mewarnai, menata dan menenun, sehingga hasil tenunannya sangat dihargai dan dicintai.

Dari informasi yang didapatkan dari kelompok Pekka ini bahwa mayoritas anggota dari kelompok ini benar-benar menekuni kegiatan menenun (tenun ikat), yang awalnya tenun ikat merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai pengisi waktu luang saja. Layak mahal harganya. Bahwa bukan seperti batik yang prosesnya hanya mewarnai kain. Tenun lamaholot, dimulai dari memetik bunga kapas, memisahkan biji kapas, menghaluskan kapas dalam dua kali proses, pemintalan benang, menenun dan prosesnya sampai menjadi selembur kain atau sarung. Seperti yang saya saksikan ketika saya turun langsung ke lapangan guna untuk melaksanakan kegiatan penelitian saya di desa bungamuda dan desa lamawara kecamatan ile ape kabupaten lembata.

Untuk mengetahui proses tenun ikat, maka penulis melakukan wawancara dengan ibu Rosalia Saren :

“Proses awal membuat tenunan dimulai dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan. Musim hujan kami menanam sebuah tanaman pewarna. Bahasa local kami sebut dengan tanaman *tau'ng*. Biji dan daunnya kecil. Tanaman ini ditanam sebulan sebelum musim penghujan berakhir. Tanaman ini baik daun, biji dan batangnya direndam dalam *periuk tanah* selama

beberapa hari. Setelah busa dan gasnya keluar, menyisahkan air yang berwarna biru kehitam-hitaman. Air pewarna dari tanaman *tau'ng* inilah dipakai untuk merendam benang.”

Gambar 5.5



Keterangan: Tanaman Tau'ng

Wawancara berikutnya dengan Ibu Maria Goreti Lipat:

“Saya sambung dari hasil wawancara dengan ibu Rosalia Saren. Sebelumnya, kami sudah memetik kapas, lalu menjemur dan memisahkan biji kapas dengan menggunakan sebuah alat yang dalam bahasa daerah lamaholot adalah *mallo*. Setelah proses memisahkan biji kapas ini selanjutnya dilakukan proses penghalusan kapas. Proses pemisahan biji kapas ini dinamakan *ballo lelu*, alatnya disebut *mallo*.

Gambar 5.6



Proses menghaluskan tahap pertama, memisahkan biji kapas dengan menggunakan alat disebut mallo

Gambar 5.7



Proses menghaluskan kapas tahap kedua

Wawancara berikutnya dengan Ibu Katarina Tuto Lipat

“setelah proses penghalusan tahap kedua, kapas digulung berbentuk elips dan dari gulungan ini kami mulai memintal benang menggunakan alat yang disebut *tenue*, proses pemintalan benang dari kapas ini dinamakan *tue lelu*. Setelah proses *tue lelu*, masuk pada bagian *uduh kape* dan *wige kape*, memindahkan benang yang dihasilkan dari kapas tadi menggunakan *tenue*, sebuah alat berbentuk seperti kincir angin dari bambu. Setelah itu benang tersebut digulung dalam untaian besar dan direndam dalam air pewarna yang dihasilkan dari tanaman *tau'ng* tadi. Setelah direndam beberapa hari, gulungan benang tersebut dijemur. Setelah dijemur dan kering, tidak langsung digunakan atau ditenun. Harus disimpan terlebih dahulu, dalam sebuah wadah yang terbuat dari anyaman daun lontar yang disebut *epo*. Ditutup rapat agar baunya tidak menyebar. Dan benang tetap awet warnanya. Proses penyimpanan ini butuh waktu satu musim tanam. Misalnya proses dari kapas menjadi benang dan benang bisa ditenun butuh sekitar setahun. Hal ini mesti dilakukan agar warna dasar dari benang, tetap awet dan kekuatan benang terjaga dan tidak mudah putus saat ditenun.”

Gambar 5.8

Proses Pemintalan Benang

Wawancara terakhir dengan ibu Bernadete olha:

“untuk membuat motifnya, benang yang sudah diwarnai dibagi menjadi banyak bagian dan diikat dengan tali gewang disebut *teb’u* yang sudah dihaluskan. Proses membuat motifnya ini butuh konsentrasi dan ketelitian. Ikatannya harus kuat, rapat dan rapih. Setelah diikat, dicelup lagi ke dalam air pewarna tadi sehingga saat ikatan gewang dibuka, membentuk motif. Setelah itu, baru ditenun. Proses tenunnya disebut *tani tenane*. Butuh waktu lama karena harus dilakukan dengan teliti, agar kerapatan benangnya terjaga, kerapian, motif dan kekuatan kainnya. Kerapatan tenunan ini diatur oleh alat tenun yang digunakan. Semakin keras kami menggunakan alat tenunnya, benang akan mengalami tekanan yang besar (di-press) sehingga jadi makin rapat. Sebaliknya jika tenunan benang ini tidak terlalu rapat, kain menjadi tipis dan transparan karena benangnya renggang.”

Gambar 5.9

Proses menenun untaian benang menjadi kain tenun

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu Margaretha Boy:

“kegiatan tenun ikat kelompok, kami laksanakan tergantung musim, artinya apabila musim tanam, kami laksanakan sebulan sekali, karena pada musim tersebut kami disibukkan dengan kebun. Tetapi apabila musim tanam telah usai, kami laksanakan kegiatan ini seminggu sekali. Dengan adanya kegiatan ini kami merasa terbantu karena apabila kain sarung terjual, pendapatan yang kami terima pun besar karena dilihat dari harga kain tersebut. Karena kain ini harganya cukup mahal tergantung motifnya. Harga kain sarung ini dari Rp 5.000.000 sampai Rp 30.000.000. Mahal karena bahan pembuatannya diambil dari bahan alami. lama penjualannya 3 bulan sekali. Kegiatan ini trus berjalan dengan lancar karena setiap kelompok diberikan target waktu penyelesaiannya. Kain sarung ini banyak dipesan dari berbagai daerah, jadi selain penjualannya didalam daerah, diluar daerah pun sering. Pendapatan yang dihasilkan bisa digunakan untuk biaya sekolah anak, pembangunan rumah dan biaya kebutuhan sehari-hari. Selain pendapatan yang diterima, kami juga dapat menambah pengetahuan mengenai proses pembuatannya, karena tenun ikat ini merupakan warisan dari nenek moyang yang tidak bisa di lupakan atau hilangkan.”

Harga kain tenun tersebut mahal harganya. Mahal bukan karena kainnya tetapi prosesnya yang menggunakan bahan alamiah dan ketelatenan tangan para perempuan.

Dalam kelompok Pekka ini para anggota membentuk kelompok tenun ikat, yang mana prosesnya dilakukan secara bersama-sama dan pendapatan yang diperoleh juga

di bagi sama rata. Kegiatan ini juga bisa membantu para anggota bukan dari segi pendapatan saja tetapi bisa memiliki pengetahuan yang lebih mengenai proses tenun ikat ini.

Dari hasil wawancara yang dikemukakan oleh beberapa informan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan tenun ikat sangat membantu anggota kelompok dalam segi pendapatan serta memberi pengetahuan mengenai tenun ikat ini.

5.3.2.2 Kelompok Desa Lamawara

1. Kegiatan Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam merupakan salah satu program PEKKA khususnya dalam pemberdayaan ekonomi perempuan kepala keluarga yang tergabung dalam keanggotaan PEKKA. Simpan pinjam juga merupakan kegiatan pintu masuk yang dipilih PEKKA dalam memberdayakan perempuan kepala keluarga melalui kegiatan pemberian dana bergulir kepada kelompok perempuan dalam mengembangkan usaha mikro yaitu dengan memberikan akses permodalan yang dibutuhkan oleh pengusaha mikro dan golongan ekonomi lemah. Oleh karena itu, semua kelompok PEKKA yang dibentuk, dimotivasi untuk memulai kegiatan simpan pinjam PEKKA agar mereka dapat mengelola keuangan. Yang menjadi sasaran dalam program simpan pinjam tersebut adalah para perempuan kepala keluarga yang produktif, yang memerlukan pendanaan kegiatan usaha ataupun kebutuhan sosial dasar melalui kelompok simpan pinjam. Tujuan dari simpan pinjam melalui Lembaga Keuangan Mikro (LKM) tersebut adalah untuk mengembangkan potensi kegiatan simpan pinjam kelompok PEKKA, memajukan usaha kelompok PEKKA, kemudian akses pendanaan usaha

mikro, pemenuhan kebutuhan pendanaan sosial dasar dan memperkuat kelembagaan kegiatan kaum perempuan kepala keluarga serta mendorong pengurangan rumah tangga miskin dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Dengan adanya kegiatan / program pemberdayaan yang dilakukan oleh PEKKA Keru Baki seperti pemberdayaan ekonomi simpan pinjam LKM – Siskom, pekka keru baki tidak terlepas dari semangat para ibu yang menjadi kepala keluarga untuk dapat hidup mandiri tanpa adanya seorang suami. Bentuk kegiatan simpan pinjam Pekka adalah memberikan dana pinjaman sebagai tambahan modal kerja bagi kelompok atau individu anggota Pekka yang mempunyai pengelolaan dana simpanan dan pengelolaan dana pinjaman. Peminjam merupakan anggota dari kelompok Pekka, tujuan penggunaan pinjaman adalah untuk membiayai usaha kegiatan produktif yang sudah ada maupun untuk menciptakan peluang usaha.

Di Desa Lamawara, penulis mengambil 30 data anggota Pekka Keru Baki sebagai bahan peneliti yang ikut bergabung dalam kelompok dan menjalankan ketiga jenis kegiatan usaha yakni simpan pinjam, sembako dan tenun ikat. Besar pinjaman yang berasal dari Serikat Pekka pertama kali sebesar Rp 10.000.000, namun disesuaikan dengan keadaan. Pinjaman selanjutnya sebesar Rp 20.000.000. sedangkan dalam kelompok para anggota diberikan pinjaman tergantung jumlah permintaan dan keperluan anggota tersebut. Jangka waktu pinjaman maksimal 10 bulan tergantung dari kesepakatan kelompok, angsuran pinjaman maksimal bulanan tanpa tenggang waktu, bunga dalam pinjaman adalah 1,5 % menurun. Artinya bunga

dalam tiap kali pembayaran mengalami penurunan tidak sama dengan awal bulan.

Untuk tabungan dari para anggota dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 5.6
Data Anggota dan Jumlah Tabungan Pekka Keru Baki
Desa Lamawara

No	Nama Anggota	Tabungan
31	Umi Sabaleku	1.500.000
32	Margaretha Welin	2.000.000
33	Rosalia Saren	2.000.000
34	Monica Boleng	2.500.000
35	Katarina Tuto Lipat	1.500.000
36	Bernadete Olha	1.000.000
37	Maria Peni	1.000.000
38	Helena Bibiana Kewa	1.500.000
39	Elisabeth Samon	1.500.000
40	Dominika Surat	500.000
41	Felicia Surat Sesa	300.000
42	Maria Perada	500.000
43	Sesilia Kewa	800.000
44	Bernadete Benga	1.500.000
45	Yasinta Kewa	230.000
46	Ludfina Deram	2.500.000
47	Margaretha Sumayanti	500.000
48	Mariana Tulit	800.000
49	Yulita Tenoat	-
50	Rosana Sabu Hurek	500.000
51	Rosalinda Wadon	700.000
52	Lusia Lipat	1.500.000
53	Maria Fatima	2.500.000
54	Ramatia Palang	2.500.000
55	Yasinta Oda	250.000
56	Yuliana Kewa	1.000.000
57	Yustina Barek	500.000
58	Margaretha Barek Ola	2.000.000
59	Valentina Tuto Pala	250.000
60	Benedikta Uba	2.000.000

Sumber Data: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2019

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu Ramatia Palang:

“simpan pinjam ini kegiatannya sama saja dengan kelompok-kelompok yang berada di desa bungamuda yaitu sebulan sekali diadakan transaksi. Pelaksanaannya kadang –kadang lancar kadang juga tidak. Itu disebabkan para anggota kelompok yang sudah ulur-ulur waktu. Yang sebenarnya kegiatan dimulai jam 15.00 sore tetapi terpaksa mulai jam 17.00 karena kelalaian para anggota. Tetapi kegiatannya tetap berjalan dengan lancar. Kegiatan ini sangat membantu para anggota dalam hal pinjaman. Uang pinjaman itu digunakan untuk memperbaiki perekonomian keluarga.”

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari ibu Sesilia Kewa :

“Kegiatan simpan pinjam ini adalah menjadi pilihan PEKKA untuk pintu masuk penguatan ekonomi PEKKAm, dimana kegiatan ini menerapkan prinsip koperasi sesungguhnya tidak sekedar upaya menghimpun modal untuk kepentingan ekonomi semata. Kegiatan ini memiliki filosofi dan prinsip yang sangat terkait erat dengan proses pemberdayaan Pekka secara keseluruhan. Simpan pinjam diawali dengan menabung bukan meminjam, adalah upaya mengubah kebiasaan dan pola pikir ketergantungan pada bantuan orang lain dan perendahan terhadap kemampuan diri sendiri. Selain itu simpan pinjam membiasakan kerja kolektif dan saling tolong menolong dalam mengatasi persoalan meskipun dengan sumber daya yang terbatas saja, yang sebetulnya memiliki akar tradisi yang kuat dalam masyarakat. Sistem pengelolaan bersama dari kalangan mereka sendiri dengan ketentuan berdasarkan kesepakatan, merupakan upaya untuk mengembangkan sistem yang transparan dan demokratis, adalah alasan lain mengapa simpan pinjam menjadi pilihan PEKKA”.

2. Kegiatan Sembako

Sembilan bahan pokok atau sering disingkat sembako adalah sembilan jenis kebutuhan pokok masyarakat yang terdiri atas berbagai bahan-bahan makanan dan minuman. Menurut Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan no 115/mpp/kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998, kesembilan bahan pokok itu adalah beras, sagu dan jagung, gula pasir, sayur-sayuran dan buah-buahan, daging sapi dan

ayam, minyak goreng dan margarin, susu, telur, mintak tanah atau gas elpiji, garam beryodium dan bernatrium. Semua masyarakat dari yang tingkat ekonominya rendah sampai tinggi pasti membutuhkan sembako untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu sembako mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat sehingga mudah didapat di warung-warung kecil, pasar tradisional, swalayan sampai mall sekalipun. Kebutuhan akan sembako meningkat setiap tahunnya. Peningkatan kebutuhan akan sembako berbanding lurus dengan jumlah penduduk. Hal ini semakin berarti semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi pula kebutuhan akan sembako.

Selain koperasi simpan pinjam, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan PEKKA adalah kegiatan sembako yang merupakan hasil refleksi serikat PEKKA terkait pengembangan usaha ekonomi produktif yang berpijak dari kekuatan jumlah anggota yang semakin bertambah, gagasan mengembangkan kegiatan sembako ini sangat strategis karena telah memiliki pasar tetap yaitu anggotanya sendiri. Kegiatan ini hampir sama dengan koperasi simpan pinjam, serikat PEKKA memberikan kelompok kesempatan dalam menjalankan usaha sembako kelompok. Barang-barang yang didatangkan sesuai dengan keinginan permintaan kelompok. Kelompok diberi keringanan untuk mengambil barang dan akan dicicil selama 1 bulan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari ibu Monika Boleng:

“kegiatan ini sangat membantu anggota kelompok kami. Karena barang – barang yang didatangkan juga sesuai dengan permintaan dari kelompok. Kemudahan dan keringanan yang didapat yakni kami bisa mengambil dulu barang-barang yang kami perlukan, dan pembayarannya bisa dicicil atau pada saat transaksi baru dibayar. Jadi jika seorang dari kelompok kami dalam

kesusahan dalam hal makan minum sehari-hari, ia bisa mengambil dulu kebutuhan yang diperluakan tanpa pembayaran, tetapi pada saat transaksi harus di bayar semua utang-utangnya di sembako. Selain kemudahan dalam hal pembayaran, kelompok juga akan menerima SHU pada akhir tahun apabila mengambil barang dalam jumlah yang banyak, maka SHU yang diterima pun besar.”

3. Kegiatan Tenun Ikat

Menenun oleh orang Lamaholot adalah pekerjaan kaum wanita yang turun temurun dari generasi ke generasi. Pekerjaan ini dianggap pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang selepas musim panen di ladang. Oleh karena itu, pekerjaan menenun dianggap ringan karena dikerjakan pada waktu senggang. Akan tetapi ada sisi lain dibalik fakta tersebut, yakni menenun menyita banyak waktu sampai berbulan-bulan bahkan bertahun dan pengerjaan dimulai dengan seremonial penyembelihan ayam, sirih pinang dan berpuasa bagi si penenun. Kain tenun ini menjadi penting bagi etnik lamaholot. Ada beberapa alasan yang dikemukakan namun penulis melihat dari aspek kegunaan yang sarat makna budaya : sebagai busaha sehari-hari dan busana pada pesta/upacara adat, mas kawin (Mahar), pemberian dalam acara kematian, alat denda dalam pelanggaran hukum adat, status sosial dan juga fungsi ekonomi sebagai alat tukar.

Di era semakin modern, kain tenun semakin digandrungi oleh wisatawan dan lebih lagi memburu kain tenun yang diproduksi dengan benang tradisional, pewarna alam dan usia tenunan yang diukur oleh kepemilikan generasi ke berapa. Tenunan tradisional terselip sejumlah pesan spiritual yang menyangkut pandangan hidup dan kepercayaan masyarakat. Pesan ini terjelma dalam ornamen motif yang

menggambarkan kehidupan dan keseharian serta adat istiadat. Buah pikiran dan cita-cita dari setiap etnis/suku dalam karya tenunannya dipelihara dari generasi ke generasi, sehingga menempatkan tenunan tradisional menggapai sesuatu yang harmoni, berbeda dari yang kesehariannya. Terpatrinya jiwa yang mendalam dan didukung oleh pengalaman bertahun-tahun dari generasi ke generasi, kekuatan spiritual dari tenunan dapat dilihat dari kombinasi yang harmoni dari mengikat motif, mewarnai, menata dan menenun, sehingga hasil tenunannya sangat dihargai dan dicintai.

Dari informasi yang didapatkan dari kelompok Pekka ini bahwa mayoritas anggota dari kelompok ini benar-benar menekuni kegiatan menenun (tenun ikat), yang awalnya tenun ikat merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai pengisi waktu luang saja.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari ibu Martina Tultit:

“ kegiatan menenun merupakan kegiatan yang diwariskan oleh nenek moyang yang harus di lakukan secara terus menerus. Kami melaksanakan kegiatan ini sebulan sekali apabila musim tanam tiba karena apabila pada musim tanam kami disibukkan dengan kegiatan di kebun. Dengan adanya kegiatan ini kami merasa terbantu karena nilai dari kain sarung ini sangatlah mahal. Harga sarung merah atau ohin yang mana kain sarung ini dipergunakan dalam upacara adat adalah Rp 30.000.000 bahkan bisa lebih. Sedangkan kain sarung yang dipergunakan untuk dijadikan pakaian atau kain sarung yang digunakan sehari-hari memiliki harga Rp 150.000 sampai Rp 500.000 sesuai dengan benang yang dipergunakan dalam pembuatan sarung. Mahal dikarenakan pembuatannya yang menggunakan bahan-bahan alami. Pendapatan yang dihasilkan bisa untuk biaya anak sekolah dan mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Kegiatan ini dikatakan berhasil karena kelompok kami terus menerus menghasilkan kain sarung walaupun dalam waktu yang lama .”

Kesimpulan yang penulis bisa ambil mengenai perbandingan keberhasilan antar kelompok berdasarkan jenis usaha yang dilakukan yakni berpijak pada pengalaman yang dialami ditingkat keluarga maupun kelompok dalam menata ekonomi rumah tangga terdapat kesenjangan yang sangat berarti sehingga dari dasar itu mereka senantiasa bergelut dan berpacu diri mendapat kesempatan yang berarti, sehingga dari waktu ke waktu memandang dan melihat keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan usaha yang dilakukan, dihadapi dengan seksama, senyum dalam pelayanan kepada sesama dengan tanggungjawab penuh walaupun dalam melaksanakan kegiatan yang di percayakan kepada kelompok banyak sekali hambatan dan rintangan yang dilalui, tetapi bisa di lalui bersama dan pada akhirnya membawa dampak positif dalam keluarga maupun kelompok mereka masing-masing.

5.3.3 Berapa besar peningkatan pendapatan, tabungan dan konsumsi dari anggota kelompok pemberdayaan perempuan kepala keluarga (Pekka) keru baki di kecamatan ile ape kabupaten lembata

5.3.3.1 Peningkatan Pendapatan Anggota PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga)

5.3.3.1.1 Melalui Kegiatan Simpan Pinjam

Peningkatan Pendapatan adalah kemampuan suatu usaha dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pendapatan dari anggota Pekka, maka penulis melakukan wawancara dengan Ibu Theresia Surat:

“Menjadi anggota kelompok Pekka sangat membantu meningkatkan pendapatan saya, terutama dalam memenuhi kebutuhan saya sehari-hari. Sebelumnya pendapatan saya Rp 50.000 sampai 100.000 per hari, tetapi setelah bergabung menjadi anggota simpan pinjam, saya mampu

mengembangkan usaha saya dan memperoleh pendapatan perhari menjadi Rp 250.000 sampai 500.000. Pinjaman yang saya butuhkan dalam mengembangkan usaha berjumlah Rp 5.000.000 yang dipercayakan kepada saya tanpa syarat atau ketentuan apapun. Jangka waktu yang diberikan untuk mengembalikan pinjaman terhitung sepuluh bulan pada saat penerimaan uang, tetapi jika diperjalanan, saya belum mampu melunasinya maka akan diberikan tambahan waktu masa pinjaman.

Hal senada juga disampaikan Ibu Yuliana Mulia bahwa:

“Simpan pinjam merupakan kegiatan yang sangat membantu dalam hal memberikan modal pinjaman kepada anggotanya, untuk meningkatkan pendapatan mereka dalam usaha. Dalam mengembangkan usaha, saya melakukan pinjaman sebesar Rp 5.000.000. Karena sebelum menjadi anggota, pendapatan saya belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dalam mengembangkan usaha. Pendapatan yang biasa saya peroleh sebelum mendapatkan pinjaman senilai Rp 100.000 sampai 500.000 perhari. Setelah mendapatkan pinjaman, saya mampu memperoleh pendapatan Rp 500.000 sampai 1.000.000.

5.3.3.1.2 Melalui Kegiatan Tenun Ikat

Kegiatan Tenun ikat merupakan suatu kegiatan dalam membuat kain sarung yang dimana hanya bisa dilakukan oleh sebagian besar perempuan lamaholot yang cukup lama telah menekuni pekerjaan tersebut. Tenun ikat itu sendiri merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang dimana bahwa perempuan lamaholot harus bisa menenun.

Disini penulis melakukan wawancara dengan ibu Marselina Masi :

“Dalam Serikat Pekka ini ada tiga jenis usaha kegiatan yang di bagi, salah satunya adalah Tenun ikat, disini saya sebagai anggota yang bergabung didalamnya merasa terbantu dengan adanya kelompok kerja tenun ikat ini. Karena ketika melakukan pemasaran hasil kerja dari tenun ikat, setiap pendapatan yang diperoleh oleh kelompok kami dibayar sama rata peranggotanya. Pendapatan yang kami peroleh setiap terjualnya satu kain sarung sesuai kegunaannya, misalkan kain sarung merah atau ohin yang mana kain sarung tersebut dipergunakan dalam upacara adat masuk minta

yang akan diberikan kepada mepelai wanita. Sarung ini memiliki harga Rp 30.000.000 bahkan bisa melebihi nominal tersebut. Sedangkan kain sarung yang dipergunakan untuk dijadikan pakaian atau kain sarung yang di pakai sehari-hari memiliki harga Rp 150.000 sampai 500.000 sesuai dengan benang yang dipergunakan dalam pembuatan sarung. Sehingga pendapatan yang kami peroleh dalam kelompok pada saat penjualan sarung mencapai Rp 5.000.000 sampai 10.000.000 sesuai dengan motif pesanan dari pembeli”.

5.3.3.1.3 Melalui Kegiatan Sembako

Sembilan bahan pokok atau sering disingkat sembako adalah sembilan jenis kebutuhan pokok masyarakat yang terdiri atas berbagai bahan-bahan makanan dan minuman. Kesembilan bahan pokok itu adalah beras, sagu dan juga, gula pasir, sayur-sayuran dan buah-buahan, daging sapi dan ayam, minyak goreng dan margarin, susu, telur, minyak tanah atau gas elpiji, garam beryodium dan bernatrium. Semua masyarakat dari yang tingkat ekonominya rendah sampai tinggi pasti membutuhkan sembako untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari. Oleh karena itu, sembako mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat sehingga mudah didapatkan di warung-warung kecil, pasar tradisional, swalayan sampai mall sekalipun.

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pendapatan sembako para anggota, penulis melakukan wawancara dengan ibu Bernadete Deram:

“Dalam upaya meningkatkan pendapatan, saya mengikuti kegiatan usaha sembako, karena dengan kegiatan ini saya merasa terbantu dengan harga-harga barang yang jauh lebih murah. Sebelum saya bergabung menjadi anggota Pekka, biasanya saya membeli beras dipasar 1 kg dengan harga Rp 12.000, tetapi setelah saya bergabung menjadi anggota, saya dapat membeli beras 1 kg dengan harga Rp 10.000. jadi saya bisa memiliki keuntungan Rp 2000 dari harga aslinya.

5.3.3.2 Peningkatan Konsumsi Anggota PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga)

Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung.

Untuk mengetahui indikator mengenai peningkatan konsumsi dari anggota pekka, penulis melakukan wawancara dengan ibu Rosana Sabu Hurek;

“menjadi perempuan sebagai kepala keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tanggungan orang tua, tanggungan biaya pendidikan anak, serta tanggungan makan minum sehari-hari. Untuk saya pribadi, konsumsi sebelum menjadi anggota pekka, yakni biaya pendidikan anak, tanggungan orang tua dan tanggungan makan minum sehari-hari. Setelah menjadi kelompok, tingkat konsumsinya makin bertambah yakni biaya untuk melunasi pinjaman dari koperasi. Karena saya juga melakukan pinjaman di koperasi pekka.”

5.3.3.3 Peningkatan Tabungan Anggota PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga)

Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau sama dengan jumlah pendapatan yang dikurangi dengan jumlah konsumsi. Tabungan akan semakin lenyap dan digantikan dengan hording yaitu menyimpan dalam bentuk barang dan bukan uang. Hal ini dapat terjadi, sebab kalau orang menyimpan dalam bentuk uang dan harga-harga umum meningkat terus berarti nilai uang yang disimpan itu turun. Tetapi kalau simpanan itu dalam bentuk barang tahan lama, seperti rumah, kendaraan, emas dan lain-lain, maka dengan naiknya harga, nilai barang-barang tersebut akan naik pula, sehingga si penyimpan barang tidak dirugikan dengan adanya inflasi. (Boediono, 1992:97).

Dalam kelompok Pekka Keru Baki juga difasilitasi dengan kegiatan LKM (Lembaga Keuangan Mikro) yakni koperasi simpan pinjam. Kegiatan ini sangat memudahkan bagi para anggota dalam hal pinjaman.

Untuk mengetahui indikator tentang berapa besar peningkatan tabungan dari anggota Pekka, maka penulis melakukan wawancara dengan ibu Maria Mada:

“berbicara mengenai tabungan, sebelum saya bergabung menjadi anggota Pekka, saya tidak memiliki tabungan di koperasi atau di bank. Karena penghasilan yang saya dapatkan dari hasil bertani yang perharinya Rp 100.000 sampai bahkan Rp 200.000 langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan minum sehari-hari. Dengan adanya kelompok Pekka ini saya dimudahkan dalam hal pinjaman. Dari pinjaman senilai Rp 5.000.000 itu, Rp 2.500.000 saya gunakan untuk mengembangkan usaha kios saya yang sempat tidak bisa beroperasi lagi dikarenakan kekurangan dana, dan sisa nya saya simpan di koperasi pekka senilai Rp 1.000.000. sekarang uang hasil dari usaha kios itu bisa saya tabung sedikit demi sedikit yakni biasanya perbulan saya tabung Rp 500.000.

5.3.4 Bagaimana peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga melalui kelompok pemberdayaan perempuan kepala keluarga (Pekka) keru baki di kecamatan ile ape kabupaten lembata

Perempuan kepala keluarga yang biasa disingkat dengan “PEKKA” adalah perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya. Intinya mereka menempati posisi sentral dan strategis dalam rangka tegaknya kehidupan sebuah keluarga. Peran perempuan sebagai kepala keluarga menjadi tema yang cukup aktual dan menjadi perhatian beberapa peneliti. Perempuan sebagai kepala keluarga dikaji dalam berbagai sisi, antara lain mengenai potensi perempuan sebagai pemimpin, peran ganda yang harus diemban, problema sosial dan kesehatan dan upaya-upaya pemberdayaan terhadap

perempuan kepala keluarga. Perempuan sebagai ibu rumah tangga tidak dapat terlepas dari pekerjaan rumah tangganya. Para perempuan melakukan beberapa kegiatan dalam sehari untuk menyibukkan diri, menjadi tulang punggung utama, atau membantu kepala keluarga mencari nafkah. Memasak untuk makan keluarga, mencuci baju, menyetrika baju, mencuci piring, menyapu lantai dan halaman rumah, pergi ke pasar, dan bertani yang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh para perempuan sehari-hari.

Berdasarkan teori sebelumnya, di Desa Boleng Kabupaten Flores Timur, produksi ikat oleh kaum perempuan adalah sumber pendapatan utama untuk keperluan belanja besar, seperti untuk menyekolakan anak. Salah seorang anggota tertua Serikat PEKKA di desa ini Mama Lete Salan (69), seorang nenek yang telah menjanda sekian puluh tahun yang telah berhasil membiayai salah seorang cucu perempuannya sampai kuliah di salah satu Perguruan Tinggi di Kupang Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur, hanya dari hasil ikat yang ditenunnya setiap hari. Selain itu, sang nenek juga berhasil memperbaiki rumah mereka menjadi lebih layak huni dibandingkan sebelumnya. Yang menarik adalah bahwa ikat yang dihasilkan oleh nenek ini dan semua warga penenun di Boleng hanya dijual dipasar lokal. Karena pengguna terbesarnya memang adalah warga setempat. Sebagai salah satu untus penting dari berbagai upacara adat, permintaan pasar lokalpun tidak pernah berhenti.

Untuk mengetahui indikator mengenai peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga di Kecamatan Ile Ape Desa Bungamuda dan Desa

Lamawara Kabupaten Lembata, melalui kelompok PEKKA, penulis telah melakukan wawancara dengan ibu Margaretha Welin:

“saya adalah perempuan yang ditinggalkan suami karena perceraian dan memiliki 2 orang anak. Sejak itu saya berusaha berjuang seorang diri untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan membiayai pendidikan anak-anak saya. Pekerjaan yang saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga adalah bertani, dan menenun. Pendapatan yang saya dapatkan selain dari bertani dan menenun adalah saya melakukan pinjaman dari koperasi pekka. Dengan adanya kelompok pekka ini, saya sangat terbantu dan bisa memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga meskipun saya seorang diri dalam menafkahi keluarga.”

Hal senada juga disampaikan Ibu Monika Boleng :

“menjadi janda sebagai kepala keluarga seperti saya, banyak dialami oleh perempuan dalam kelompok Pekka ini, sepertinya itu sudah biasa. Serikat Pekka lah yang membuka mata saya menjadi sadar dan tahu apa sebenarnya yang harus dan bisa saya lakukan untuk mengubah keadaan yang tidak menguntungkan saya selama ini. Saya mempunyai satu anak. Semenjak suami saya meninggal dunia karena menderita penyakit parah, saya menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Pekerjaan saya ialah bertani. Tetapi pendapatan yang saya terima hanya bisa mencukupi kebutuhan makan minum sehari-hari. Nah untuk membiayai pendidikan anak, saya melakukan pinjaman di koperasi Pekka. Hanya dengan pinjaman tersebut, saya bisa membiayai pendidikan anak saya.”

Wawancara berikutnya dengan ibu Margaretha Sumayanti:

“bukan hanya perempuan yang telah menikah. Bahkan perempuan lajang sekalipun dapat saja menjadi anggota Serikat Pekka, jika benar-benar berperan sebagai kepala keluarga, yang adalah saya sendiri menjadi salah seorang pegiat dan pengurus inti Serikat Pekka keru baki, karena senyatanya menjadi pencari nafkah utama menghidupi ibu saya yang sudah tua dan kedua adikku. Saya sempat kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di kupang, tapi kemudian berhenti karena tanggungjawab sebagai anak sulung dari satu keluarga besar yang kehilangan bapak. Saya menghidupi keluarga saya dengan berjualan pakaian melalui pembayaran cicilan (kredit).”

Dari informasi yang diperoleh, dapat penulis katakan bahwa perempuan yang telah mengganti fungsi suami menjadi kepala keluarga maupun perempuan lajang

adalah para perempuan dengan segala persoalan yang dihadapi mampu memenuhi kebutuhan perekonomian mereka melalui program pekka. Peran itu sangat kompleks, menyangkut pengadaan nafkah, pengamanan keluarga, perlindungan keluarga, pendidikan anak-anak dan sebagainya. Namun demikian peran itu mereka jalankan penuh dengan tanggung jawab sebagai perempuan kepala rumah tangga.